

## Ketegangan antar Umat Beragama: Analisis *Triangle Conflict* pada Pembubaran Doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan

Bannan Naelin Najihah, Yeni Huriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [bannan@iaipibdg.ac.id](mailto:bannan@iaipibdg.ac.id)

### Article Information    Abstrak

Submitted: 06 Agustus 2024  
Accepted: 15 Agustus 2024  
Online Publish: 21 Agustus 2024

Penelitian ini membahas tentang ketegangan antar umat beragama menggunakan analisis konflik sosial dan *triangle conflict* pada kasus pembubaran doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan. Teori yang digunakan dalam menganalisis kejadian ini menggunakan teori konflik sosial Karl Max, Max Weber dan Ralf Dahrendorf. Selain itu teori tersebut dikolaborasikan dengan teori segitiga konflik Johan Galtung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis isi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Analisis menggunakan teori segitiga konflik Galtung mengungkapkan interaksi kompleks antara mahasiswa UNPAM, warga setempat, dan otoritas kepolisian serta pemerintah daerah. Konflik horizontal antara mahasiswa dan warga setempat terjadi akibat perbedaan nilai dan kepentingan, sementara konflik vertikal muncul antara mahasiswa dan tokoh lokal seperti Ketua RT yang mencoba mempertahankan otoritasnya. Penyelesaian konflik melalui penegakan hukum, evaluasi terhadap kepala RT dan RW, serta dialog antarpihak menjadi kunci untuk mencegah konflik serupa dan memastikan tercapainya perdamaian dan keadilan di masa depan.

**Kata Kunci:** Umat Beragama; Do'a Rosario; Cisauk;

### Abstract

*This research discusses inter-religious tensions using social conflict analysis and triangle conflict in the case of the dissolution of Rosary prayer in Cisauk, South Tangerang. The theory used in analysing this incident uses the social conflict theory of Karl Max, Max Weber and Ralf Dahrendorf. In addition, the theory was collaborated with Johan Galtung's conflict triangle theory. This research uses a descriptive qualitative method with a content analysis model. The results of this study found that analysis using Galtung's conflict triangle theory revealed complex interactions between UNPAM students, local residents, and police and local government authorities. Horizontal conflicts between students and local residents occur due to differences in values and interests, while vertical conflicts arise between students and local figures such as the Head of Local Citizen who try to maintain their authority. Conflict resolution through law enforcement, evaluation of Local Citizen Headzs and dialogue between parties are key to preventing similar conflicts and ensuring peace and justice in the future.*

**Keywords:** Religious People; Rosario Prayer; Cisauk;

## Pendahuluan

Selama lima tahun terakhir, intoleransi beragama di Indonesia terus menjadi isu krusial yang mempengaruhi stabilitas sosial dan harmoni masyarakat. Meski negara Indonesia mengusung semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang mencerminkan

keberagaman yang bersatu, kenyataannya berbagai insiden intoleransi menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan rumah besar dalam menjamin kebebasan beragama.

Kasus perusakan tempat ibadah, penolakan pendirian gereja, serta serangan terhadap komunitas keagamaan minoritas mengindikasikan bahwa prinsip dasar kebebasan beragama masih sering terabaikan. Pemerintah dan masyarakat perlu berkolaborasi lebih intensif untuk menangani akar masalah dan menjamin hak asasi setiap individu. (Sunarno et al., 2023). Ketegangan antarumat beragama di berbagai daerah sering kali dipicu oleh beberapa faktor seperti interpretasi agama yang tidak sesuai dengan universalitas agama dan kepentingan politik lokal.

Sebagai contoh, penolakan pembangunan tempat ibadah non-Muslim di beberapa wilayah mayoritas Muslim bukan hanya karena alasan administratif, tetapi juga didorong oleh tekanan kelompok intoleran. (Munawaroh & Kudus, 2023). Minimnya penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan diskriminatif semakin memperburuk situasi, membuat kelompok minoritas merasa terdiskriminasi dan kehilangan kepercayaan terhadap perlindungan hukum. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi intoleransi beragama, yang melibatkan reformasi kebijakan dan peningkatan kesadaran hukum. Media sosial telah menjadi medium yang signifikan dalam penyebaran kebencian berbasis agama. Dalam lima tahun terakhir, platform seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp sering digunakan untuk menyebarkan informasi provokatif yang meningkatkan sentimen negatif antaragama. (Fitria & Subakti, 2022). Hoaks dan berita palsu tentang isu-isu agama menyebar dengan cepat, memperburuk situasi dan menciptakan ketegangan di komunitas yang sebelumnya hidup berdampingan dengan damai. Meskipun pemerintah telah berupaya memantau dan menindak akun-akun penyebar kebencian, langkah ini belum sepenuhnya efektif dalam meredam penyebaran intoleransi.

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan berbagai kasus intoleransi beragama yang signifikan. Salah satu insiden yang mencolok adalah penolakan pembangunan gereja di berbagai daerah. Contoh yang menonjol adalah kasus Gereja Kristen Indonesia Yasmin di Bogor, yang meskipun telah memenangkan putusan Mahkamah Agung untuk melanjutkan pembangunannya, masih menghadapi penolakan dari pemerintah lokal dan kelompok masyarakat. Kasus serupa terjadi di Bekasi dengan HKBP Filadelfia, di mana jemaat sering kali mengalami intimidasi dan kekerasan saat hendak beribadah. Selain itu, pada tahun 2019, terjadi perusakan dan pembakaran mushola Ahmadiyah di Sintang, Kalimantan Barat, oleh kelompok massa yang tidak setuju dengan kehadiran komunitas tersebut di wilayah mereka. Insiden ini menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi masih lemah, dan pemahaman serta penghormatan terhadap kebebasan beragama belum merata di seluruh lapisan masyarakat. (Suaedy et al., n.d.). Tidak hanya penolakan tempat ibadah, tindakan intoleransi juga tercermin dalam kekerasan fisik dan simbolik terhadap individu dan kelompok keagamaan minoritas. Pada tahun 2021, sekelompok orang di Solo, Jawa Tengah, menyerang rumah ibadah umat Kristen dengan dalih bahwa kegiatan yang dilakukan dianggap mengganggu lingkungan.

Di Yogyakarta, terjadi kekerasan terhadap jamaah Syi'ah saat merayakan Hari Asyura pada tahun 2022, yang mengakibatkan beberapa orang terluka. Kasus lain yang mencolok adalah diskriminasi terhadap umat Hindu di Bali pada tahun 2020, di mana sebuah pura di kawasan Badung dirusak oleh sekelompok orang yang menolak keberadaan tempat ibadah tersebut. Selain itu, intimidasi terhadap komunitas Baha'i di berbagai daerah menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya menasar kelompok

mayoritas atau minoritas tertentu, tetapi juga berbagai komunitas keagamaan. Kasus-kasus ini menyoroti perlunya penegakan hukum yang lebih tegas dan pendidikan toleransi yang lebih menyeluruh untuk mencegah tindakan intoleran di masa depan. (Nurish, 2021). Pada tanggal 10 Mei 2022, sebuah insiden intoleransi beragama yang serius terjadi di Babakan, Cisauk, Tangerang Selatan. Peristiwa tersebut melibatkan beberapa mahasiswa Katolik yang tengah melaksanakan doa Rosario. Kegiatan doa ini berujung pada tindakan kekerasan setelah mendapat penolakan dari beberapa warga sekitar yang mengklaim bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki izin dan mengganggu ketertiban umum.

Penolakan ini berkembang menjadi konfrontasi fisik ketika sekelompok orang yang tidak setuju dengan kegiatan doa Rosario tersebut mendatangi lokasi dan memaksa untuk menghentikan acara. Dalam situasi yang tegang tersebut, terjadi perdebatan yang berujung pada penusukan salah satu peserta doa. Korban mengalami luka serius akibat serangan tersebut dan harus segera mendapatkan perawatan medis.

### Kajian Pustaka

Belum ditemukan penelitian spesifik mengenai analisis konflik sosial pada Kejadian pembubaran doa rosario di Cisauk, Tangerang Selatan. Namun begitu terdapat beberapa penelitian yang telah membahas kasus-kasus konflik antar umat beragama antara lain:

1. *“Model Pencegahan Konflik antar Umat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat”* oleh Engkizar dll. Penelitian ini mengembangkan model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik. Penelitian ini menyoroti empat tema utama sebagai pilar model pencegahan konflik, yaitu pembentukan ruang dialog antar pemuka agama, pelaksanaan kegiatan sosial bersama, penguatan tradisi kerjasama, dan dukungan dari komunitas serta pemuka agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kegiatan komunitas dapat efektif dalam membangun pemahaman bersama, solidaritas, dan jaringan dukungan yang kuat antar berbagai kelompok agama, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya konflik. (Engkizar et al., 2022)
2. *“Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia”* oleh Nasrun Nur Hakim dll. mengkaji penyebab maraknya intoleransi agama di Indonesia menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme berlebihan adalah faktor utama yang memicu intoleransi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman dalam konteks multikultural Indonesia, sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Tujuannya adalah untuk mendorong sikap saling menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat. (Nurhakim et al., 2024)
3. *“Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Tanjungbalai”* oleh Fitriani dkk. Penelitian ini mengkaji upaya membangun kembali hubungan antarumat beragama setelah konflik yang terjadi di Tanjungbalai. Penelitian ini menekankan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai solusi efektif untuk menciptakan perdamaian. Dengan menerapkan teori segitiga konflik Johan Galtung—meliputi peacekeeping, peacemaking, dan peacebuilding—penelitian ini menunjukkan bahwa dialog yang intensif dapat meningkatkan toleransi, kepedulian, dan solidaritas, yang pada akhirnya menciptakan hubungan harmonis di masyarakat pasca konflik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah

menghilangkan klaim kebenaran absolut dari satu agama, mengurangi rasa curiga, dan mendorong inklusivitas beragama untuk membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis setelah peristiwa pembakaran Vihara di Tanjungbalai. (Fitriani et al., 2020)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni tentang relasi antar umat beragama yang membahas konflik memiliki fokus yang sama dalam memahami dinamika konflik antaragama. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal objek penelitian, teori analisis, dan tujuan penelitian. Masing-masing penelitian mengkaji konteks dan kejadian spesifik yang berbeda, menggunakan berbagai teori dan pendekatan analisis yang disesuaikan dengan situasi yang diteliti, serta menetapkan tujuan penelitian yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Perbedaan ini mencakup variasi dalam fokus geografis, kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami penyebab dan solusi konflik, serta hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang bersifat non-angka dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan secara detail fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memahami makna dan konteks yang terkandung dalam materi yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang dinamika dan nuansa yang ada dalam interaksi antarumat beragama, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu yang diangkat dalam penelitian.

## **Landasan Teori**

### **1. Ketegangan antar Umat Beragama**

Ketegangan antar umat beragama merujuk pada situasi di mana terdapat konflik atau perselisihan antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan agama. Konflik ini dapat berakar pada perbedaan dalam doktrin, praktik keagamaan, atau nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masing-masing kelompok. (Basirun, n.d.)

Ketegangan antar umat beragama adalah fenomena kompleks yang menggambarkan ketidaksepakatan, konflik, atau ketegangan yang timbul antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Definisi ini mencerminkan dinamika sosial yang melibatkan perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan identitas kultural. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketegangan ini termasuk sejarah hubungan antar kelompok, isu politik, ekonomi, dan sosial yang memperburuk sentimen antaragama.

Ketegangan ini sering kali diperparah oleh fanatisme, prasangka, dan stereotip yang saling memperkuat, serta manipulasi isu agama oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. Nasrun Nur Hakim mengidentifikasi bahwa fanatisme berlebihan merupakan salah satu penyebab utama intoleransi antar agama di Indonesia, yang sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan informasi dan pengaruh eksternal yang memanipulasi sentimen agama untuk tujuan tertentu. (Nurhakim et al., 2024). Pada tingkat yang lebih mendalam, ketegangan antar umat beragama sering kali berakar pada ketidakpahaman, stereotip, dan prasangka terhadap kelompok agama lain, yang dapat diperparah oleh ketegangan sejarah atau konflik yang belum terselesaikan. (Arifianto, 2020)

Ketegangan antar umat beragama juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas dalam masyarakat yang multikultural. Definisi ini menyoroti peran penting kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial dalam membentuk hubungan antaragama. Ketegangan semacam ini sering kali menjadi cerminan dari ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok-kelompok agama, di mana satu kelompok mungkin memiliki keunggulan politik atau ekonomi yang menyebabkan ketegangan dan ketidakadilan terhadap kelompok lain. (Baihaqi, 2020). Selain itu, konstruksi identitas kolektif juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat ketegangan, di mana individu-individu mengidentifikasi diri mereka secara eksklusif dengan kelompok agama mereka dan melihat kelompok lain sebagai ancaman atau pesaing. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang ketegangan antar umat beragama sangat penting untuk mempromosikan toleransi, kerjasama, dan perdamaian antar kelompok agama. (Khasri, 2021)

## 2. Teori Konflik Sosial

Dalam dunia keilmuan sosial, teori konflik sosial merupakan sebuah pandangan tentang masyarakat yang menyoroti pertentangan, ketidaksetaraan, dan persaingan sebagai kekuatan utama yang membentuk dinamika sosial. Pandangan ini menyajikan gambaran masyarakat sebagai medan pertempuran di mana berbagai kelompok bersaing untuk sumber daya dan kekuasaan. Pemikiran ini muncul dari observasi bahwa ketidaksetaraan ekonomi dan sosial sering kali menjadi sumber konflik dalam masyarakat.

Karl Marx mengembangkan pandangan konflik sosialnya melalui prisma materialisme dialektis. Baginya, masyarakat kapitalis terbagi antara pemilik modal (*bourgeoisie*) yang menguasai sumber daya ekonomi dan pekerja (*proletariat*) yang menjual tenaga kerja mereka. Konflik dalam masyarakat dipandang sebagai konsekuensi langsung dari ketidaksetaraan ekonomi ini, dengan proletariat berjuang untuk mengatasi eksploitasi yang mereka alami. (Siregar & Zulkarnain, 2022). Max Weber menambahkan dimensi baru dengan menyoroti stratifikasi sosial yang lebih kompleks. Weber mengidentifikasi tiga dimensi utama ketidaksetaraan: kelas sosial, status, dan kekuasaan. Bagi Weber, konflik dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada pertentangan antara kelas, tetapi juga melibatkan persaingan antara berbagai kelompok sosial untuk status dan kekuasaan. (Qulub & Rizky, n.d.)

Perkembangan lebih lanjut dalam teori konflik sosial diperkenalkan oleh tokoh seperti Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser. Dahrendorf menekankan bahwa konflik bukan hanya merupakan hasil dari ketidaksetaraan ekonomi, tetapi juga merupakan sumber perubahan sosial yang penting. Di sisi lain, Coser menyoroti peran konflik dalam memperkuat solidaritas dalam kelompok sosial. Dengan demikian, teori konflik sosial mencakup spektrum yang luas, dari analisis struktural tentang ketidaksetaraan hingga pemahaman tentang konflik sebagai mekanisme integrasi sosial. (Ramadani & Harianto, n.d.). Cara kerja teori konflik sosial didasarkan pada analisis ketidaksetaraan dalam masyarakat serta peran konflik dalam menggerakkan perubahan sosial. Teori ini mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi sumber pertentangan antara kelompok-kelompok sosial, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, politik, dan sosial. Salah satu aspek penting dari cara kerja teori konflik sosial adalah pemahaman terhadap struktur kekuasaan dan distribusi sumber daya dalam masyarakat.

Pada tingkat mikro, teori konflik sosial menjelaskan bagaimana ketegangan antara kelompok-kelompok sosial dapat muncul dari persaingan untuk sumber daya yang

terbatas atau akses terhadap kekuasaan. Misalnya, di lingkungan kerja, konflik dapat muncul antara pekerja dan manajemen terkait dengan upah, kondisi kerja, atau hak-hak buruh lainnya. Di tingkat makro, teori ini menganalisis konflik yang muncul dari ketidaksetaraan ekonomi atau politik yang lebih luas, seperti pertentangan antara kelas sosial atau antara negara-negara dalam hubungan internasional. Selain itu, cara kerja teori konflik sosial juga mencakup analisis terhadap peran lembaga-lembaga sosial dalam mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Misalnya, lembaga ekonomi seperti pasar dan perusahaan dapat menjadi sumber konflik antara pemilik modal dan pekerja. Begitu pula, lembaga politik seperti pemerintah atau partai politik dapat menjadi medan pertempuran antara berbagai kepentingan dan ideologi yang saling bertentangan. Dengan memahami cara kerja teori konflik sosial ini, kita dapat melihat bagaimana pertentangan dan ketidaksetaraan menjadi bagian integral dari dinamika sosial dalam masyarakat manusia.

### 3. Teori Konflik Segitiga

Salah satu tokoh yang mengemukakan teori penyelesaian konflik sosial adalah Johan Galtung. Johan Galtung adalah seorang sosiolog, matematikawan, dan pejuang perdamaian asal Norwegia yang lahir pada 24 Oktober 1930. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam studi konflik dan perdamaian di dunia. Galtung memulai kariernya sebagai matematikawan sebelum beralih ke bidang sosiologi dan fokus pada analisis konflik dan penyelesaian damai. Selain menjadi pendiri International Peace Research Institute Oslo (PRIO) dan juga pendiri jurnal ilmiah *Journal of Peace Research*. Galtung telah menulis lebih dari 1500 artikel dan 150 buku tentang berbagai aspek konflik, perdamaian, dan teori sosial. Selama hidupnya, Galtung aktif terlibat dalam mediasi konflik di berbagai belahan dunia dan terus berkontribusi pada pemikiran dan praktik perdamaian global. (Azisi, 2021)

Teori konflik segitiga yang dikemukakan oleh Johan Galtung merupakan salah satu konsep penting dalam studi konflik dan perdamaian. Konsep ini menyoroti dinamika konflik yang melibatkan tiga pihak atau lebih yang saling berhubungan dalam sebuah konflik. Galtung mengamati bahwa ketika dua pihak terlibat dalam konflik, terdapat potensi untuk meningkatkan ketegangan dan mengarah pada eskalasi konflik. Namun, dengan melibatkan pihak ketiga, ada potensi untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan jalan keluar yang damai. Dalam teori konflik segitiga, Galtung mengidentifikasi tiga peran utama yang bisa dimainkan oleh pihak ketiga dalam konflik. Pertama, pihak ketiga bisa berperan sebagai mediator yang membantu menengahi konflik antara dua pihak yang bertikai. Mediator ini biasanya bekerja untuk mencapai kesepakatan yang adil dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kedua, pihak ketiga bisa berperan sebagai penengah, yaitu entitas yang membantu menyelesaikan konflik dengan menawarkan solusi atau alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Ketiga, pihak ketiga juga bisa berperan sebagai arbitrator, yang mengambil keputusan atau memberikan putusan resmi untuk menyelesaikan konflik. Dalam peran ini, arbitrator biasanya memiliki otoritas atau legitimasi yang diakui oleh kedua belah pihak. Dengan berperan sebagai mediator, penengah, atau arbitrator, pihak ketiga dapat membantu mengurangi ketegangan dan memfasilitasi penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Selain itu, Galtung juga menekankan pentingnya pihak ketiga dalam mencegah eskalasi konflik. Dengan intervensi yang tepat waktu dan strategis, pihak ketiga dapat mencegah konflik dari mencapai tingkat kekerasan yang lebih tinggi dan

memperparah kerugian yang timbul. Oleh karena itu, teori konflik segitiga Johan Galtung menyoroti peran penting pihak ketiga dalam memfasilitasi perdamaian dan penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Dengan memahami dinamika konflik segitiga dan peran pihak ketiga, kita dapat lebih efektif dalam merancang strategi penyelesaian konflik yang berkelanjutan dan berkelanjutan. (Khaswara & Hambali, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kronologi Pembubaran Doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan

Pada malam hari Minggu, 5 Mei 2024, sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM) yang mayoritas beragama Katolik menggelar doa bersama di sebuah rumah kontrakan di Tangerang Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk berdoa Rosario. Namun, beberapa warga merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Tokoh setempat, termasuk Ketua Rukun Tetangga (RT), menegur dan mengingatkan para mahasiswa agar bubar. Karena sedang berdoa dan tidak kunjung burbar, terjadi baku hantam antara warga dan kelompok mahasiswa. Beberapa orang diduga membawa senjata tajam. (Adrial, 2024). Sehari setelahnya pada tanggal 6 Mei 2024, Polres Metro Tangerang Selatan (Tangsel) laporan terkait dugaan kekerasan dan penusukan terhadap sekelompok mahasiswa Universitas Pamulang (Unpam) yang sedang menjalankan ibadah dan doa Rosario di sebuah kediaman di kawasan Babakan, Cisauk, Tangerang diterima oleh Polres Tangerang Selatan.

Kasatreskrim Polres Tangerang Selatan, AKP Alvino, menyatakan bahwa pihaknya sedang melakukan penyelidikan atas kasus ini berdasarkan Pasal 170 dan/atau Pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Data dan fakta yang ditemukan di tempat kejadian perkara (TKP) sedang diselidiki lebih lanjut untuk mengungkap kebenaran terkait dugaan pengeroyokan dan penganiayaan. Dalam insiden ini, dua orang mengalami luka akibat sabetan senjata tajam. Salah satunya adalah ACCR, penghuni rumah kontrakan di lokasi kejadian. Korban lainnya adalah Farhan Rizky Romadhon, yang juga tinggal di sekitar tempat kejadian.

Rizky mengalami luka di bagian kepala dan harus menjalani tiga jahitan. Video kejadian tersebut menjadi viral di media sosial, memperlihatkan sejumlah mahasiswa Unpam yang dikelilingi oleh sekelompok massa. (Ramadhan, 2024). Dalam rekaman tersebut, juga terdapat kesaksian dari salah satu mahasiswi yang mengklaim menjadi korban penganiayaan oleh pihak Ketua RT setempat. Insiden ini menimbulkan reaksi publik yang luas serta keprihatinan atas tindakan kekerasan yang terjadi selama pelaksanaan ibadah. Mahasiswa Katolik Unpam dilaporkan mengalami ketakutan dan trauma sebagai akibat dari peristiwa tersebut.

Polres Tangerang Selatan segera merespons laporan dan menangkap beberapa orang yang diduga terlibat dalam pengeroyokan dan penganiayaan terhadap mahasiswa korban pengeroyokan di atas. Penyelidikan masih berlangsung, dan polisi memeriksa sejumlah saksi serta mengusut peran para pelaku. Polisi meminta waktu tambahan untuk menyelesaikan investigasi kasus ini dengan seksama. Upaya penegakan hukum sedang dilakukan secara intensif guna menemukan kebenaran dan menegakkan keadilan dalam kasus yang mencoreng perdamaian dan toleransi antarumat beragama.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Tangsel) telah memutuskan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh kepala Rukun Tetangga (RT) hingga Rukun Warga (RW) menyusul terjadinya insiden pembubaran mahasiswa yang tengah menjalankan doa rosario di kawasan Setu, Tangerang Selatan. (Akbar, 2024)

Dalam menghadapi situasi ini, pihak RT dan RW diminta untuk tidak bertindak secara reaktif. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Tangsel, Bani Khosyatulloh, menyampaikan bahwa evaluasi tersebut merupakan langkah yang diperlukan mengingat adanya kejadian yang mempengaruhi keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap kejadian yang berpotensi mengganggu keamanan akan menjadi objek evaluasi. Hal ini termasuk kejadian yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi masyarakat. Evaluasi tersebut diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi seluruh pihak terkait, sehingga langkah-langkah pencegahan dan penanganan dapat lebih ditingkatkan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, upaya penyelesaian damai telah dilakukan oleh beberapa pihak terkait. Berbagai langkah pembinaan dan pendampingan terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian dan toleransi di lingkungan masyarakat. Dalam konteks hukum, polisi telah mengambil tindakan dengan menetapkan empat tersangka, masing-masing dengan peran yang berbeda dalam insiden tersebut. Salah satu tersangka, yang identitasnya disamarkan dengan inisial D, diyakini sebagai Ketua RT setempat yang terlibat dalam memprovokasi dan melakukan intimidasi terhadap para mahasiswa yang sedang menjalankan ibadah. Sementara tersangka lainnya, dengan inisial I, S, dan A, diduga melakukan tindakan yang mendukung aksi intimidasi tersebut, termasuk membawa senjata tajam jenis pisau untuk mengancam para korban. Melalui konferensi pers yang diselenggarakan di Polres Tangsel, Kapolres Tangsel AKBP Ibnu Bagus Santoso menegaskan peran masing-masing tersangka dalam insiden tersebut, serta langkah-langkah yang diambil dalam proses penyidikan dan penegakan hukum.

## **2. Analisis Konflik Sosial terhadap Pembubaran Doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan**

Ketegangan antar umat beragama pada kasus pembubaran doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan dibangun karena perbedaan agama dan kegiatan keagamaan. Kegiatan doa Rosario yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM) yang mayoritas beragama Katolik menjadi pemicu ketegangan dengan beberapa warga setempat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan keyakinan agama yang menjadi faktor pemicu dalam konflik. Ketegangan selanjutnya dilihat dari indikasi reaksi tokoh setempat dan kelompok mahasiswa. Ketegangan semakin memuncak ketika tokoh setempat, termasuk Ketua Rukun Tetangga (RT), menegur dan mengingatkan para mahasiswa agar bubar. Namun, mahasiswa tetap melanjutkan ibadah mereka, yang kemudian berujung pada bentrok antara warga dan mahasiswa.

Puncak ketegangan antar umat beragama disimbolkan dengan kekerasan fisik dan penggunaan senjata tajam. Bentrokan antara warga dan mahasiswa mengakibatkan beberapa orang mengalami luka akibat sabetan senjata tajam. Kekerasan fisik ini menunjukkan eskalasi konflik yang serius dan berpotensi membahayakan keselamatan individu.

Reaksi publik dan keprihatinan turut serta larut dalam ketegangan antar umat beragama pada kejadian pembubaran doa rosario ini. Video kejadian yang menjadi viral di media sosial memperlihatkan reaksi publik yang luas dan keprihatinan atas tindakan kekerasan yang terjadi selama pelaksanaan ibadah. Mahasiswa Katolik UNPAM dilaporkan mengalami ketakutan dan trauma sebagai akibat dari peristiwa tersebut, menunjukkan dampak negatif secara psikologis bagi korban. Ketegangan direspon dengan tindakan penegakan hukum. Polres Tangerang Selatan merespons laporan tersebut

dengan menangkap beberapa orang yang diduga terlibat dalam pengeroyokan dan penganiayaan terhadap mahasiswa. Langkah-langkah penegakan hukum tersebut penting untuk menegakkan keadilan dan memberikan sinyal bahwa tindakan kekerasan tidak akan ditoleransi.

Evaluasi dan langkah pembinaan menjadi bagian respon ketegangan. Pemerintah Kota Tangerang Selatan melakukan evaluasi terhadap seluruh kepala Rukun Tetangga (RT) hingga Rukun Warga (RW) menyusul insiden tersebut. Langkah ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian dan toleransi antar umat beragama dalam lingkungan masyarakat. Ketegangan diselesaikan melalui penyelesaian damai dan pembinaan. Selain upaya penegakan hukum, penyelesaian damai juga dilakukan oleh beberapa pihak terkait. Langkah-langkah pembinaan dan pendampingan terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian dan toleransi di lingkungan masyarakat.

Dengan melihat semua aspek tersebut, terlihat bahwa kejadian ini mencerminkan ketegangan yang timbul akibat perbedaan agama dan kegiatan keagamaan, serta bagaimana reaksi publik, penegak hukum, dan pemerintah setempat merespons dan menangani konflik tersebut. Dalam kasus ini pembubaran dan kekerasan yang terjadi terhadap mahasiswa katolik yang sedang melakukan doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan, teori konflik sosial dari Karl Marx, Max Weber, dan Ralf Dahrendorf dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait dengan dinamika yang terjadi antara mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM) dan masyarakat setempat, terutama tokoh-tokoh lokal seperti Ketua Rukun Tetangga (RT).

Pendekatan Marx akan menyoroiti konflik sebagai hasil dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelas yang dominan dan yang didominasi. Dalam konteks ini, mahasiswa UNPAM yang mayoritas beragama Katolik dapat dianggap sebagai kelompok yang kurang berdaya secara sosial dan ekonomi dibandingkan dengan masyarakat setempat. Konflik yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh perbedaan status dan kekuasaan antara kedua pihak, di mana masyarakat setempat yang lebih mapan secara sosial dan ekonomi merasa terancam oleh kegiatan mahasiswa. Terutama relasi antara mahasiswa Katolik yang sedang berdoa dengan Ketua RT selaku representasi warga.

Weber, di sisi lain, akan menyoroiti konflik sebagai akibat dari ketidaksesuaian nilai dan kepentingan antar kelompok. Dalam kasus ini, perbedaan nilai dan kepentingan antara mahasiswa katolik Unpam yang ingin menjalankan ibadah dengan masyarakat setempat yang merasa terganggu oleh kegiatan tersebut menjadi pemicu konflik.

Ketua RT yang menegur dan mengingatkan para mahasiswa untuk bubar mencerminkan upaya untuk menjaga nilai dan norma lokal yang diyakininya, sementara mahasiswa Unpam mengedepankan kebebasan beragama dan hak untuk menjalankan ibadah mereka. Sementara itu, perspektif Dahrendorf akan menyoroiti konflik sebagai hasil dari persaingan antar kelompok atas sumber daya dan kekuasaan. Dalam kasus ini, terdapat pertentangan kepentingan antara mahasiswa UNPAM yang ingin menjalankan ibadah dan masyarakat setempat yang merasa terganggu. Ketua RT dan beberapa warga setempat yang terlibat dalam konfrontasi mungkin mencoba untuk mempertahankan kontrol dan kekuasaan mereka atas lingkungan lokal, sementara mahasiswa UNPAM berjuang untuk mendapatkan ruang dan kebebasan untuk menjalankan ibadah mereka. Ketiga perspektif ini memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dinamika konflik sosial yang terjadi dalam kasus ini. Dari perspektif Marx, konflik dipandang sebagai akibat dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Weber menyoroiti perbedaan nilai dan kepentingan sebagai penyebab konflik, sementara

Dahrendorf menekankan persaingan atas sumber daya dan kekuasaan sebagai pemicu utama konflik.

Dalam menganalisis kejadian ini menggunakan teori konflik segitiga Johan Galtung, kita dapat melihat interaksi yang kompleks antara tiga pihak yang terlibat, yaitu mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM), masyarakat setempat, dan tokoh-tokoh lokal seperti Ketua Rukun Tetangga (RT). Pertama, dari perspektif Galtung, terdapat konflik horizontal antara mahasiswa UNPAM dan masyarakat setempat. Mahasiswa UNPAM, yang mayoritas beragama Katolik, ingin menjalankan ibadah doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Tangsel, sementara beberapa warga merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Konflik horizontal ini mencerminkan perbedaan nilai, kepentingan, dan kebutuhan antara kedua kelompok.

Kemudian, terdapat konflik vertikal antara mahasiswa UNPAM dan tokoh-tokoh lokal seperti Ketua RT. Ketua RT, sebagai representasi otoritas lokal, menegur dan mengingatkan para mahasiswa untuk bubar. Ia merasa terancam oleh kegiatan mahasiswa dan berusaha mempertahankan kontrol dan kekuasaannya atas lingkungan lokal. Konflik vertikal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya antara kelompok yang berbeda. Selain itu, terdapat juga konflik antara tokoh-tokoh lokal seperti Ketua RT dan masyarakat setempat. Ketua RT dan beberapa warga setempat yang terlibat dalam konfrontasi mungkin mencoba untuk mempertahankan nilai dan norma lokal yang mereka yakini, sementara sebagian warga setempat lainnya mungkin mendukung kegiatan mahasiswa. Konflik antara tokoh-tokoh lokal dan masyarakat setempat mencerminkan dinamika internal dalam masyarakat yang dapat memperumit situasi konflik. Menggunakan teori segitiga konflik Galtung maka dapat dianalisis bahwa aktor konflik pada kejadian ini antara lain mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM), warga setempat, termasuk Ketua Rukun Tetangga (RT), Polres Metro Tangerang Selatan (Tangsel) dan Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Tangsel).

Selanjutnya target konflik pada kejadian ini adalah kegiatan doa bersama mahasiswa UNPAM di rumah kontrakan, kedamaian dan ketertiban masyarakat dan penegakan hukum dan keadilan. Dari aspek konteks diuraikan bahwa mahasiswa UNPAM menggelar doa bersama di rumah kontrakan sebagai bagian dari ibadah Rosario. Beberapa warga setempat merasa terganggu dengan kegiatan doa tersebut. Terjadi baku hantam antara warga dan mahasiswa UNPAM, yang berujung pada dugaan kekerasan dan penusukan terhadap mahasiswa. Polres Tangsel melakukan penyelidikan berdasarkan laporan kekerasan dan penusukan. Pemerintah Kota Tangsel memutuskan untuk melakukan evaluasi terhadap kepala RT dan RW, serta upaya penyelesaian damai telah dilakukan oleh beberapa pihak terkait.

Hubungan dan Interaksi dalam kejadian ini mengurai interaksi antara mahasiswa UNPAM dan warga setempat terjadi ketika mahasiswa UNPAM menggelar doa bersama di rumah kontrakan. Teguran dan upaya untuk membubarkan mahasiswa oleh Ketua RT memperkuat ketegangan antara kedua pihak. Penegakan hukum oleh Polres Tangsel terhadap dugaan kekerasan dan penusukan menciptakan dinamika baru dalam konflik dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tangsel terhadap kepala RT dan RW mencerminkan upaya untuk meredakan konflik dan menjaga kedamaian di masyarakat.

Dari aspek penentuan Strategi Penyelesaian dianalisis bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui penegakan hukum oleh Polres Tangsel terhadap para tersangka yang diduga terlibat dalam kekerasan dan penusukan merupakan langkah awal untuk mencapai keadilan. Selanjutnya evaluasi terhadap kepala RT dan RW serta upaya penyelesaian damai oleh pemerintah Kota Tangsel dapat menjadi strategi untuk mencegah konflik

serupa terjadi di masa depan. Pentingnya dialog antara semua pihak terkait, termasuk mahasiswa UNPAM, warga setempat, pemerintah daerah, Forum Kedamaian Antar Umat Beragama dan kepolisian, untuk mencapai kesepahaman dan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Melalui analisis ini, terlihat bahwa konflik ini melibatkan interaksi kompleks antara aktor, target, dan konteks yang beragam. Penyelesaian konflik memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan hukum yang terlibat.

### **Kesimpulan**

Kasus pembubaran doa rosario di Cisauk Tangerang Selatan menggunakan teori segitiga konflik Galtung mengungkapkan interaksi yang kompleks antara tiga pihak utama: mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM), warga setempat termasuk Ketua Rukun Tetangga (RT), dan otoritas kepolisian serta pemerintah daerah. Konflik horizontal terjadi antara mahasiswa UNPAM yang ingin menjalankan ibadah dan warga setempat yang merasa terganggu oleh kegiatan tersebut. Konflik vertikal muncul antara mahasiswa UNPAM dan tokoh lokal seperti Ketua RT, yang mencoba mempertahankan kontrol dan otoritasnya atas lingkungan lokal. Selain itu, konflik internal antara tokoh-tokoh lokal dan masyarakat setempat juga memperumit situasi.

Strategi penyelesaian konflik mencakup tindakan penegakan hukum oleh Polres Tangsel terhadap para tersangka yang diduga terlibat dalam kekerasan dan penusukan, sebagai langkah awal untuk mencapai keadilan. Selain itu, evaluasi terhadap kepala RT dan RW serta upaya penyelesaian damai oleh pemerintah Kota Tangsel merupakan strategi untuk mencegah konflik serupa terjadi di masa depan. Pentingnya dialog antara semua pihak terkait, termasuk mahasiswa UNPAM, warga setempat, pemerintah daerah, dan kepolisian, menjadi kunci untuk mencapai kesepahaman dan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam analisis ini, terlihat bahwa konflik ini tidak hanya melibatkan interaksi antara individu atau kelompok, tetapi juga melibatkan lembaga dan otoritas yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek sosial, politik, dan hukum sangat diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan efektif dan memastikan perdamaian dan keadilan tercapai.

## BIBLIOGRAFI

- Adrial, A. (2024). 5 Fakta Doa Rosario Dibubarkan Bikin Ketua RT di Tangsel Jadi Tersangka Baca artikel detiknews, "5 Fakta Doa Rosario Dibubarkan Bikin Ketua RT di Tangsel Jadi Tersangka. 7 May 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7330035/5-fakta-doa-rosario-dibubarkan-bikin-ketua-rt-di-tangsel-jadi-tersangka>
- Akbar, A. (2024, Mei). Mahasiswa Doa Rosario Digeruduk Warga, Pemkot Tangsel Evaluasi Semua Ketua RT. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7329613/mahasiswa-doa-rosario-digeruduk-warga-pemkot-tangsel-evaluasi-semua-ketua-rt>
- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>
- Azisi, A. M. (2021). *STUDI KOMPARATIF TEORI KONFLIK JOHAN GALTUNG DAN LEWIS A. COSER*. 07.
- Baihaqi, M. (2020). PENGARUH KONTESTASI POLITIK DESA TERHADAP KONFLIK AHMADIYAH DI GEGERUNG-LOMBOK BARAT. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 235. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-06>
- Basirun, A. (n.d.). *Konflik dan ketegangan Antara Kesatuan dan keragaman masyarakat Perspektif Hukum Islam*. 08(2).
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT. *Harmoni*, 21(1), 110–129. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Fitriani, F., Harahap, I., & Utari, T. (2020). MEMBANGUN RELASI UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK AGAMA DI TANJUNGBALAI. *Studia Sosia Religia*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7670>
- Khasri, M. R. K. (2021). STRUKTURASI IDENTITAS UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTHONY GIDDENS. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). *Conflict Theory According to Johan Galtung*. 4.
- Munawaroh, I., & Kudus, W. A. (2023). INTOLERANSI AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT MINORITAS DI KOTA CILEGON-BANTEN. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 150–156. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1156>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>

- Nurish, A. (2021). Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi: Perspektif Antropologi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>
- Qulub, M. F., & Rizky, M. R. (n.d.). *Konflik Sosial Terhadap Tindakan Konfrontasi Agama: Israel dan Palestina berdasarkan Perspektif Max Weber*.
- Ramadani, F. E., & Harianto, S. (n.d.). *KONFLIK SOSIAL PEREBUTAN LAHAN PERKEBUNAN*.
- Ramadhan, F. (2024). *Ini Kata Kemenag Tangsel soal Pembubaran Mahasiswa yang sedang Ibadah Doa Rosario*. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/669496/ini-kata-kemenag-tangsel-soal-pembubaran-mahasiswa-yang-sedang-ibadah-doa-rosario>
- Siregar, I. & Zulkarnain. (2022). The Relationship between Conflict and Social Change in the Perspective of Expert Theory: A Literature Review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 09–16. <https://doi.org/10.32996/bjahs.2022.2.1.2>
- Suaedy, A., Muhammad, H., Sobirin, A., Septianto, R., Kurniawan, R., Puspitasari, D., Suri, D. A., Andani, D. R., Kaloka, W. A. V., & Panjaitan, F. D. (n.d.). Merajut Asa Keadilan dan Kesetaraan. *Ombudsman Republik Indonesia*.
- Sunarno, A., Firman, Iqbal, A., & Indrawati, L. (2023). UPAYA MEMINIMALISIR KASUS INTOLERANSI DALAM PENDIRIAN TEMPAT IBADAH DEMI TERCIPTANYA KOHESI SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>

**Copyright holder:**

Bannan Naelin Najihah, Yeni Huriani (2024)

**First publication right:**

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

**This article is licensed under:**

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

